



Strategi Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Pada Pembelajaran Tahfizh Quran di SD IT Bayyinah Tahfizhul Qurani

Hamdi Multazam

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Ainal Mardhiah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Nurjannah Ismail

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Alamat, Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh; Kota/Kabupaten,

Kota Banda Aceh; Kode Pos, 23111

Email Korespondensi : nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id, hamdizam27042001@gmail.com,
ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id

Abstract This research aims to reveal the strategies employed by teachers in disciplining students during Quranic memorization (tahfizh Quran) learning at SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani. A qualitative research method with a case study approach was utilized in this study. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and analysis of curriculum-related documents and learning activities. The results of the research indicate that teachers utilize several effective strategies in disciplining students, including the implementation of clear rules, character building through religious education, consistent reward and punishment, and involvement of parents in the learning process. The implications of this research underscore the importance of teachers' role in creating a learning environment conducive to student discipline in Quranic memorization.

Keywords: Strategy, discipline, Tahfizh Learning

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi yang digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa pada pembelajaran tahfizh Quran di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi yang efektif dalam mendisiplinkan siswa, termasuk penerapan aturan yang jelas, pembinaan karakter melalui pembelajaran agama, memberikan penghargaan dan hukuman yang konsisten, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung disiplin siswa dalam pembelajaran tahfizh Quran.

Kata Kunci: Strategi, Disiplin, Pembelajaran Tahfizh

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran tahfizh Quran di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani. Guru memiliki peran kunci dalam membentuk dan menjaga disiplin siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa pada pembelajaran tahfizh Quran di sekolah tersebut. Memahami strategi ini menjadi penting karena dapat memberikan wawasan yang berharga bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam

meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfizh Quran serta memperkuat disiplin siswa. Dengan demikian, pendahuluan ini memberikan landasan untuk memahami konteks dan relevansi penelitian dalam mendukung pengembangan pembelajaran tahfizh Quran yang berkualitas di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani.

SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pada pembelajaran tahfizh Quran. Pembelajaran tahfizh di sekolah ini dirancang untuk membantu siswa menghafal Al-Quran dengan metode yang terstruktur dan efektif. Namun, mengingat kompleksitas materi dan tuntutan tinggi dalam hafalan, strategi disiplin yang diterapkan oleh guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Guru sebagai fasilitator dan pengelola kelas memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk dan menerapkan strategi disiplin yang efektif.

Seorang penghafal Al-Quran tentunya harus bisa memahami isi Al-Quran. Al-Quran itu adalah sesuatu yang paling mulia. Malaikat Jibril menjadi malaikat yang paling mulia karena Al-Quran, Nabi Muhammad Saw menjadi paling mulia karena Al-Quran, sudah sewajarnya seseorang yang menghafal dan menjaga Al-Quran di dalam hatinya akan menjadi mulia pula. Namun ini berbeda dengan zaman sekarang, siswa penghafal Al-Quran yang memiliki sikap yang menyimpang dan tidak disiplin. Kita rujuk dari kisah-kisah Imam terdahulu, penulis mengambil contoh dari kisahnya Imam Syafi'i. Imam Syafi'i sudah mengkhathamkan Al-Quran pada umur 7 tahun, namun Ketika dia ingin berguru, gurunya enggan mengajarnya. Secara rasional itu adalah hal yang tidak masuk akal seorang guru tidak mau mengajar seorang murid yang sudah menghafal al-Quran khatam 30 juz. Apa yang menjadi dasar guru tersebut tidak ingin mengajarnya? Guru tersebut berkata kepada Imam Syafi'i untuk mempelajari adab. Imam Syafi'i pun mengikuti perkataan gurunya dan beliau baru berhasil belajar adab hingga 18 tahun lamanya.

Pada zaman sekarang, seorang siswa yang menghafal Al-Quran tidak lagi mencerminkan seperti para penghafal al-Quran. Kebanyakan siswa penghafal Al-Quran di zaman ini kurangnya memiliki sikap disiplin. Kurangnya adab yang dapat mencorengkan nama baik seorang penghafal al-Quran. Diantara sikap yang menyimpang adalah ketidakjujuran, tidak menghargai guru di dalam kelas, sampai membully antar sesama. Sikap disiplin haruslah ditanam dari sejak dini kepada para penghafal Al-Quran. Dengan adanya adab, sikap disiplin melekat erat pada sifat seorang penghafal Al-Quran, insya Allah dia akan menjadi sebaik-baik manusia di kalangan manusia pada umumnya.

Artikel ini membahas terkait strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membina karakter para penghafal Al-Quran. Sikap disiplin adalah yang menjadi sub utama yang harus

dilakukan Guru PAI dalam membina karakter seorang penghafal Al-Quran. Guru PAI sangat identik dengan orang yang menerapkan ajaran-ajaran Islam. Islam diyakini menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Agama ini memberi petunjuk dalam al-Qur'an dan hadis bagaimana manusia seharusnya menyikapi hidup lebih bermakna. Ajaran Islam bersifat dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Islam mencakup segala aspek kehidupan mulai dari keimanan, akal dan pikiran, ekonomi, politik, sampai pada kehidupan rumah tangga. Namun, berbeda dengan cita ideal tersebut, kenyataan Islam justru menampilkan keadaan yang jauh bertolak belakang dengan cita ideal tersebut. Al-Quran adalah salah satu pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan, di dalamnya banyak sekali mengandung pesan-pesan untuk seluruh manusia, mulai dari segi akhlak, tauhid, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

KAJIAN PUSTAKA

1. Disiplin

Disiplin adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Beberapa teori disiplin yang sering digunakan dalam konteks pendidikan antara lain:

- a. Teori Behavioristik: Fokus pada perubahan perilaku melalui penguatan dan hukuman. Menurut Skinner, perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif atau negatif, serta penerapan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Penguatan positif melibatkan pemberian penghargaan atau pujian untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sementara penguatan negatif menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan terjadi. Hukuman diterapkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan konsekuensi negatif.
- b. Teori Humanistik: Menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu dan pengembangan diri. Menurut Maslow dan Rogers, pendekatan ini mengutamakan penerimaan dan empati, serta mendorong siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka melalui dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

- c. Teori Kognitif: Menekankan pada proses mental dan bagaimana siswa memahami dan memproses informasi. Piaget dan Vygotsky menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan metakognitif dan pembelajaran yang bermakna, yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- d. Teori Sosial-Kognitif: Menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan, serta konsep self-efficacy. Bandura berpendapat bahwa siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku guru atau teman sebaya, serta meningkatkan keyakinan diri mereka melalui pengalaman sukses dan dukungan verbal.
- e. Teori Disiplin Positif: Dipopulerkan oleh Jane Nelsen, teori ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan saling menghormati antara guru dan siswa. Pendekatan kolaboratif, pemecahan masalah bersama, serta penghargaan dan pengakuan adalah kunci dalam teori ini.

2. Pembelajaran Tahfizh

Pembelajaran tahfizh Quran merupakan proses pendidikan yang memerlukan pendekatan khusus agar siswa dapat menghafal Al-Quran dengan efektif. Beberapa teori dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh antara lain:

a. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah salah satu metode tradisional dalam pembelajaran tahfizh Quran di mana siswa membaca Al-Quran di hadapan guru secara langsung dan mendapatkan koreksi. Metode ini menekankan pentingnya ketepatan dalam membaca dan menghafal dengan mendengarkan bacaan guru yang benar sebagai model.

- Keunggulan: Meningkatkan ketepatan tajwid dan makhraj huruf karena siswa langsung mendapatkan koreksi dari guru.
- Implementasi: Siswa duduk berhadapan dengan guru dan membaca ayat-ayat yang telah ditentukan, kemudian guru memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam pengucapan atau hafalan.

b. Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah adalah metode mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari untuk memastikan bahwa hafalan tersebut melekat kuat dalam ingatan siswa. Pengulangan dilakukan secara berkala agar hafalan tetap segar dan tidak terlupakan.

- Keunggulan: Membantu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang dan memperkuat memori.
- Implementasi: Siswa mengulang hafalan setiap hari atau sesuai jadwal yang telah ditetapkan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

c. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah teknik menghafal Al-Quran dengan cara menghafal satu ayat demi satu ayat atau satu bagian kecil per kali sebelum melanjutkan ke ayat atau bagian berikutnya. Teknik ini membantu siswa memfokuskan pada bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dihafal.

- Keunggulan: Memudahkan proses menghafal karena siswa fokus pada potongan kecil dari teks.
- Implementasi: Siswa menghafal satu ayat dan mengulanginya beberapa kali hingga lancar sebelum beralih ke ayat berikutnya.

d. Metode Kitabah

Metode kitabah melibatkan penulisan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal. Proses menulis ini membantu memperkuat ingatan melalui keterlibatan visual dan motorik.

- Keunggulan: Membantu memperkuat hafalan dengan melibatkan lebih banyak indera dalam proses menghafal.
- Implementasi: Siswa menulis ayat-ayat yang dihafal di buku khusus hafalan setiap hari.

e. Metode Simakan

Metode Simakan adalah proses mendengarkan hafalan siswa oleh guru atau teman sejawat untuk memastikan bahwa hafalan tersebut benar dan sesuai dengan tajwid dan makhraj yang tepat.

- Keunggulan: Memastikan hafalan yang benar dan memberikan kesempatan untuk koreksi.
- Implementasi: Siswa membaca hafalan di depan guru atau kelompok dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kombinasi kuantitatif-kualitatif adalah sebuah metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan metode penelitian mixed methods ini adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik bila dibandingkan dengan satu metode. Menurut Johnson dan Cristensen dalam Sugiyono (2013: 404), memberikan definisi tentang metod penelitian kombinasi (Mixed Methods) sebagai berikut: “Research that involve the mixing of quantitative and qualitative approach. (Penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif)”. Selanjutnya Creswell (2009) dalam Sugiyono, (2013: 404) memberikan definisi mengenai Mixed Methods Research adalah: “is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative form of research. It involves philosophical assumption the use of quantitative and qualitative approaches, and the mixing of both approached in a study”. Metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal itu mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan mengombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini adalah 80 orang siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bayyinah Tahfizhul Qurani Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6, dengan menggunakan teknik *sampel purposive*. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan sampel di kelas 4, 5, dan 6 karena siswa di ketiga kelas ini siswa sudah memiliki pemikiran yang lebih baik dan sudah dianggap dewasa daripada siswa kelas 1, 2, dan 3. Kemudian kelas 4, 5, dan 6 sudah ditetapkan untuk menerapkan sistem wajib belajar. Maka dari itu pengambilan sampel di ketiga kelas sangat efektif untuk penelitian ini. Adapun yang menjadi alasan penulis menggunakan teknik ini adalah fokus yang lebih spesifik dan cocok, eksplorasi terhadap sampel yang lebih maksimal, meningkatkan efisiensi penelitian, dan adanya peluang besar dalam melihat pola-pola tertentu yang berkembang seiring berjalannya proses pengambilan data yang berpeluang besar untuk generalisasi data. *Purposive sampling* juga memiliki kompatibilitas yang tinggi. Observasi yang penulis lakukan adalah menyaksikan secara langsung strategi guru PAI dalam mendisiplin siswa pada pembelajaran tahfizh. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat

secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adler & Adler (1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” (Werner & Schoepfle, 1987: 257). Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokasi aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi (1986: 32) mengartikan observasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Dalam melaksanakan strategi mendisiplinkan siswa pada pembelajaran tahfizh di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani, penulis harus melakukan observasi terhadap tingkah laku siswa kepada gurunya.

Nantinya, para sampel yang telah dipilih ini (kelas 4, 5, dan 6) akan membantu peneliti secara langsung lewat wawancara dan observasi. Ketika di ruangan kelas siswa menekuni belajar tahfizh seperti biasanya. Tidak ada pemberontakan yang dilakukan siswa Ketika penulis melakukan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Guru Tahfizh Dalam Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfizh

Penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran Tahfidz di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani dapat terealisasi melalui tahapan internalisasi nilai yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hakam bahwa tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap transinternalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Pandangan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran tahfizhul quran dapat diperoleh melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara guru dan siswa, berikutnya adalah transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan tahap akhir yaitu traninternalisasi nilai yang merupakan proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan guru sehingga dapat terinternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa dan nilai-nilai karakter tersebut akan tumbuh.

Upaya untuk mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai karakter disiplin siswa, guru melakukan berbagai upaya untuk membuat rancangan pembelajaran tahfidz beserta strategi yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai laboratorium eksperimental perilaku disiplin pada siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru sejak pada persiapan pembelajaran, pelaksanaa, hingga sampai pada evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan dimulai dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta strategi pembelajaran dengan memperhatikan nilai karakter disiplin yang dapat tertanam pada diri siswa.

Tujuan program kegiatan menghafal Al-qur'an ini adalah untuk bisa menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap Al-qur'an, karena dikatakan dalam sebuah hadits bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang belajar Al-qur'an dan mengamalkannya. Selain itu juga, dengan adanya program menghafal Al-qur'an ini siswa dapat memperbaiki kualitas bacaannya dan dapat menjadi penghafal Al-qur'an dan menambah wawasan pengetahuan bagi siswa di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani. Dengan mendekatkan diri pada Al-qur'an, siswa dengan otomatis, akan berubah sedikit demi sedikit perilaku siswa seiring berjalannya waktu. Karena siswa setiap hari berhadapan dengan Al-qur'an dan siswa akan terus berusaha mengasah pikiran dan mencari hakikat dari Al-qur'an itu sendiri. Ditambah lagi dengan pemberian motivasi kepada siswa untuk terus semangat dalam menghafal Al-Quran.

Salah satu karakter yang diterapkan di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani adalah Disiplin. Disiplin merupakan kepatuhan atau tunduk kepada pengawasan/pengendalian yang bertujuan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa. Di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani, disiplin merupakan salah satu karakter yang benar-benar harus ada dan tertanam pada diri siswa. Kedisiplinan dapat mendorong siswa menuju kesuksesan seperti halnya dalam menghafal Al-qur'an. Target-target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa dengan karakter disiplin. Tentu dalam kehidupan sehari-hari pun kedisiplinan ini sangat

penting. Maka dari itu siswa yang ingin mencapai target dan hidup sukses hendaklah dimulai dengan kedisiplinan. Sebab dengan disiplin ini juga, akan menuntun siswa untuk mendapatkan suatu yang diinginkan. Selain itu pula, kedisiplinan ini harus dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Etika seorang siswa penghafal Al-Quran harus bisa menerapkan beberapa hal berikut: 1) niat yang ikhlas untuk menghafal Al-qur'an, 2) siap meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang hafalan, 3) siap mengikuti semua peraturan yang berlaku di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani, 4) mampu menjaga diri dan hati dari perbuatan buruk dan tercela, selalu berbahagia, menyebarkan salam, suka menolong teman dan orang disekitarnya dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, 5) patuh dan hormat kepada guru, 6) menjaga fisik dirinya agar selalu bersih dan rapi serta baik dipandang, 7) senantiasa meminta kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an kepada Allah Swt, dan 8) patuh dan hormat kepada orang tua serta senantiasa mendo'akan mereka.

Karakter disiplin ini tidak dapat diterapkan pada diri sisi tanpa adanya keteladanan dari semua guru, terutama guru tahfidz Al-qur'an. Guru harus mampu memperlihatkan dan menerapkan nilai-nilai disiplin, seperti selalu datang tepat waktu, selalu mengingatkan seluruh siswa untuk muroja'ah Al-qur'an, tegas dalam menerapkan aturan, dan senantiasa memotivasi siswa dalam belajar. Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran penting untuk mendukung program disiplin ini. Diantara kegiatan yang kepala sekolah adalah memfasilitasi guru-guru tahfizh dan anak-anak untuk memudahkan diterapkan sikap disiplin, seperti beberapa program yang telah disebutkan di atas. memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai disiplin ini. Kepala sekolah yang tidak mampu memberikan contoh yang baik akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan akhir sekolah tersebut.

2. Kendala Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran Tahfizh Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bayyinah Tahfizhul Quran

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bayyinah Tahfizhul Qurani adalah sekolah yang memiliki program unggulan berupa tahfizh. Siswa harus menghafal Al-Quran sebanyak 3 juz, mulai dari juz 30, 29, dan juz 1. Tidak hanya itu, guru PAI, terkhusus guru Tahfizh harus bisa juga dalam mendisiplinkan dalam sikap. Dalam penerapannya, terdapat beberapa kendala:

1. Siswa tidak tertib dalam mentaati aturan.
2. Kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak sehingga berdampak ke sekolah dengan adab yang di bawa dari rumah.

3. Kurangnya ketegasan guru PAI dan guru Tahfizh dalam bertindak kepada siswa yang kurang etika

Kendala-kendala di atas yang menjadi problematika di SDIT BTQ dan harus segera dibenahi. Diantara solusi yang bisa ntuk diterapkan adalah dengan cara guru-guru PAI dan guru Tahfizh harus membuat peraturan tegas kepada siswa untuk tidak lagi melanggar aturan dan dengan cara kebaikan, tidak dengan banyak memberikan punishment kepada siswa. Namun, membuat siswa berpikir betapa pe agar tumbuh dalam dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran yang sudah terjadi sebelumnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Tahfidz Al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Quran dalam makna membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Disiplin adalah sikap menaati dan menjalankan peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Secara keseluruhan, perencanaan disiplin yang diterapkan oleh guru-guru di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kebiasaan disiplin yang baik. Pendekatan yang holistik dan mendidik ini terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai target hafalan Quran dan membangun dasar yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dari observasi yang dilakukan di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani, terlihat bahwa strategi yang diterapkan oleh para guru dalam mendisiplinkan siswa sangat efektif. Jadwal yang teratur, pendekatan personal, sistem reward and punishment, penggunaan teknologi, dan keterlibatan orang tua semuanya berperan penting dalam menjaga disiplin siswa. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai target hafalan mereka tetapi juga membentuk karakter yang baik dan membangun kebiasaan disiplin yang berkelanjutan. Disiplin yang diterapkan dengan cara yang mendidik dan suportif memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran tahfizh Quran di sekolah ini.

Dari hasil wawancara antara guru dan murid di SDIT Bayyinah Tahfizhul Qurani, terlihat bahwa strategi disiplin yang diterapkan oleh guru memiliki dampak positif. Pendekatan yang personal, rutinitas yang konsisten, sistem reward and punishment, penggunaan teknologi, dan keterlibatan orang tua semuanya berkontribusi dalam membantu siswa mencapai target hafalan mereka. Disiplin yang diterapkan tidak hanya mendukung keberhasilan akademis tetapi juga membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004). Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Arif Rohman. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Hartono. (2008). Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hawi, A. (2013). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. In K. G. Islam, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (p. 19). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isjoni dan Ismail, Mohd. Arif. (2008). Model-model Pembelajaran Mutakhir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1450>
- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. In L. M. Guru, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (p. 15). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. (2007). KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara
- Robert E Slavin, (2011). Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. (2013). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. In M.-m. P. Guru, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (p. 1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran. In S. Pembelajaran, Strategi Pembelajaran (p. 2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2006). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2007). Cooperative Learning. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an* Terjemahan Sari
- Narulita dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2006), 284. Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid* (Jakarta: Buku Kompas, 2010)
- Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006)
- Fazratun Navis. "Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Ar-Rabwah Indrapuri, Aceh Besar
- Desi Natalia Lestari. "Strategi Guru Dalam Melaksanakan Program Tahfidz Al-

- Quran Siswa Kelas V Di SDIT Al-Qudwa Musi Rawas”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2021)
- Bunga Anggraini. “Strategi Guru Dalam Program Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa Di SD IT Al-Qiswah Kota Bengkulu”, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022)
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline*. New York: Ballantine Books.
- Al-Khuli, M.A. (2003). *Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, H. (2010). *Muroja’ah: Strategi Memperkuat Hafalan Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zarnuji, I. (2008). *Ta’limul Muta’allim*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qattan, M. (2007). *Metodologi Pengajaran Al-Quran*. Riyadh: Darul Hadith.
- Rahman, A. (2015). *Teknik Simakan dalam Pembelajaran Tahfizh Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pane, Ismail,dkk. *Desain Penelitian Mixed Method* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021)